

Adaptasi Keruangan di Tamansari dan Pantai Parangtritis dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Ahmad Fatah Haidar Rahmat, Bakti Setiawan

Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Pandemi COVID-19 yang mewabah di seluruh dunia termasuk di Indonesia melumpuhkan beragam aspek kehidupan dan ekonomi, termasuk industri pariwisata. Setelah Pemerintah Indonesia mencanangkan adaptasi kebiasaan baru dengan diberlakukannya protokol kesehatan COVID-19, industri pariwisata dapat menggeliat kembali. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi perbedaan adaptasi keruangan berdasarkan setting fisik yang dimiliki, kemudian disandingkan dan disimpulkan untuk menjadi pembelajaran. Lokasi penelitian ini berada di Tamansari selaku atraksi wisata buatan dan Pantai Parangtritis selaku atraksi wisata alam. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif kualitatif dan pengambilan data dilakukan secara observasi lapangan serta data pendukung dari masing-masing pengelola atraksi wisata. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa setting ruang fisik tertutup yang terdapat pada Tamansari dapat memudahkan pengelola untuk melakukan pengawasan protokol kesehatan COVID-19. Setting fisik tertutup memungkinkan untuk membuat suatu rute wisata, sehingga lalu lintas dan alur wisatawan dapat terkendali. Selain pengaruh setting fisik, aktivitas wisata juga berpengaruh terhadap pengaturan durasi wisata dan jumlah wisatawan dalam rangka meminimalkan potensi kerumunan.

Kata kunci: Protokol Kesehatan COVID-19, Setting Fisik, Rute Wisata, Aktivitas Wisata

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia termasuk di Indonesia mendisrupsi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Virus COVID-19 menular secara airborne/udara dalam jarak dekat, sehingga interaksi dan mobilitas antar individu mempunyai risiko penularan yang besar. Industri pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi yang paling terpuak akibat pandemi COVID-19, karena kegiatan pariwisata bergantung kepada interaksi dan mobilitas individu.

Adaptasi kebiasaan baru yang diterapkan oleh Pemerintah Indonesia membuat industri pariwisata dapat beraktivitas kembali. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia kemudian mengeluarkan Kepmenkes Nomor HK.01.07/MENKES/882/2020 tentang protokol kesehatan COVID-19. Protokol kesehatan ini mengatur bagaimana seseorang dapat beraktivitas di luar rumah dengan meminimalkan risiko penularan COVID-19, yang kemudian disosialisasikan kepada masyarakat sebagai 3M yaitu memakai masker, menjaga jarak fisik, dan mencuci tangan.

Seiring dengan diberlakukannya protokol kesehatan COVID-19 di kawasan pariwisata, maka pengelola atraksi wisata beradaptasi dengan protokol kesehatan COVID-19. Wisatawan diperkenankan untuk berwisata dengan mematuhi protokol kesehatan COVID-19. Atraksi wisata yang beragam memiliki setting fisik yang beragam pula dan bagaimana pengelola membuat kebijakan terkait protokol kesehatan COVID-19 dalam atraksi wisata. Hal tersebut yang kemudian diteliti dalam penelitian ini.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi adaptasi keruangan yang dilakukan oleh pengelola Tamansari dan Pantai Parangtritis dalam menghadapi pandemi COVID-19. Hasil identifikasi dari kedua atraksi wisata tersebut kemudian disandingkan untuk dilihat perbedaannya. Perbedaan cara adaptasi keruangan sebagai pengaruh dari perbedaan setting fisik dapat dijadikan pembelajaran (*lesson learned*) bagi peneliti maupun pengelola atraksi wisata di masa mendatang.

Lokasi penelitian berada di Tamansari dan Pantai Parangtritis yang keduanya terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua atraksi wisata ini dipilih sebagai sampel dari atraksi wisata alam dan buatan sesuai kategorisasi atraksi wisata menurut Inskeep (1991) yang dibahas lebih lanjut pada bagian kajian pustaka. Selain itu, kedua atraksi wisata ini telah dibuka kembali sejak pemerintah mengizinkan industri pariwisata beroperasi pada bulan Juni 2020 dan menjadi atraksi wisata yang ramai dikunjungi wisatawan selama masa pandemi COVID-19.

2. TINJAUAN TEORI

2.1. Kategorisasi Atraksi Wisata

Inskeep (1991) mengkategorisasikan atraksi wisata berdasarkan fitur yang ditawarkan oleh atraksi wisata tersebut, yaitu atraksi wisata alam, buatan, dan minat khusus. Atraksi wisata alam merupakan atraksi wisata dengan elemen lingkungan alam sebagai daya tarik utama, misalnya pantai, gunung, dan air terjun. Atraksi wisata buatan merupakan atraksi wisata dari hasil kebudayaan manusia, misalnya situs arkeologi, seni atau kerajinan setempat, dan museum. Sementara atraksi wisata minat khusus merupakan atraksi wisata yang dibuat secara artifisial untuk menyasar segmen tertentu, seperti taman hiburan, kasino, dan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, dan Exhibition*).

2.2. Setting Ruang Fisik

Hadinugroho (2002) menyatakan bahwa setting fisik memiliki batas yang tidak tetap terhadap ruang dan waktu, sehingga setting fisik bukanlah suatu sistem yang tertutup. Oleh sebab itu, perubahan pada suatu komponen setting dapat memberi efek yang menyeluruh

terhadap semua komponen setting fisik tersebut termasuk perilaku manusia. Ketika perubahan setting fisik tidak menjamin pola perilaku yang menjadi karakteristik setting fisik tersebut, manusia cenderung untuk memunculkan perilaku tanggapan baik itu menerima, menolak, atau bahkan menghindari dari setting fisik tersebut.

Menurut Rapoport dalam Haryadi dan Setiawan (2010), ruang yang menjadi wadah dari aktivitas diupayakan untuk memenuhi kemungkinan kebutuhan yang diperlukan manusia, sehingga ruang tersebut dapat memberikan kepuasan pada pemakainya. Lebih lanjut, setting merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan alami maupun buatan. Setting ruang terkait langsung dengan aktivitas manusia, sehingga ketika aktivitas atau perilaku manusia teridentifikasi dalam suatu ruang maka teridentifikasi pula sistem setting ruang tersebut. Maka, cara hidup dan sistem kegiatan manusia akan menentukan ruang atau wadah bagi kegiatan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

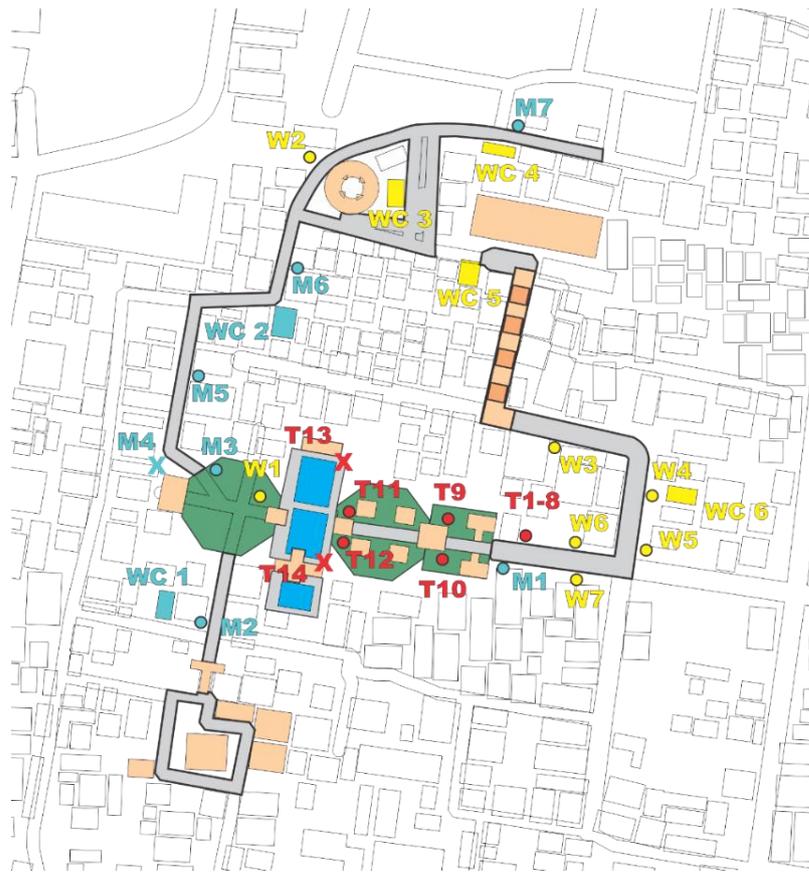
Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif kualitatif. Pendekatan deduktif menurut Scheier (2012) dalam Graneheim et al (2017) merupakan pendekatan yang concept-driven, dimana peneliti akan menguji rekomendasi dari teori yang sudah ada atau model penjelas (explanatory) tentang fenomena yang diteliti terhadap data yang diperoleh di lapangan. Sementara pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2008) adalah penelitian yang didasari dengan filsafat postpositivisme, yaitu kondisi objek yang diamati berupa alamiah dan tidak diubah melalui eksperimen. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data secara induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara survei lapangan serta melalui data dari pengelola Tamansari dan Pantai Parangtritis, yaitu Kawedanan Hageng Punakawan (KHP) Wahonosartokriyo Kraton Yogyakarta selaku pengelola Tamansari dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul selaku pengelola Pantai Parangtritis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tamansari

Gambar 1 dan tabel 1 menjelaskan tentang sebaran lokasi tempat cuci tangan di kawasan Tamansari. Dari hasil pemetaan dan pengamatan dibawah, ada beberapa tempat cuci tangan yang sering digunakan oleh wisatawan. T1 sampai dengan T8 dan M1 selalu dipakai oleh wisatawan karena pengelola mewajibkan wisatawan untuk mencuci tangan sebelum memasuki area Tamansari. Tempat cuci tangan W4 dan W5 sering dipakai karena letaknya yang strategis. Tempat cuci tangan W4 terletak di pintu keluar Tamansari, sehingga wisatawan mencuci tangan sebelum pulang atau menaiki sepeda motornya karena letak W4 dekat dengan tempat parkir sepeda motor. Selain itu, tempat cuci tangan W4 juga berdekatan dengan warung kelontong dan pentol. Wisatawan yang membeli makanan dan minuman atau yang menggunakan toilet WC 5 akan mencuci tangan di tempat cuci tangan W4. Sementara itu, tempat cuci tangan W5 sering dipakai karena letaknya yang berada tepat di perempatan sebelum pintu masuk Tamansari. Wisatawan yang baru datang atau akan pulang biasanya mencuci tangan di tempat cuci tangan W5.



Gambar 1. Lokasi Tempat Cuci Tangan di Kawasan Tamansari.
 Sumber: Olah data dan gambar oleh penulis, 2021

Tabel 1. Keterangan Pemetaan Tempat Cuci Tangan di Kawasan Tamansari

Nomor Pemetaan	Penyedia Dan Maintenance	Kondisi	Keterangan
T1	Pengelola Tamansari	Sering dipakai	
T2		Sering dipakai	
T3		Sering dipakai	
T4		Rusak	
T5		Sering dipakai	
T6		Sering dipakai	
T7		Sering dipakai	
T8		Sering dipakai	
T9		Jarang dipakai	
T10		Jarang dipakai	
T11		Jarang dipakai	
T12		Jarang dipakai	
T13		Tidak dioperasikan	
T14		Tidak dioperasikan	
M1	Swadaya Masyarakat	Sering dipakai	Berseberangan dengan T1-8

M2		Sering dipakai	Terletak di pos ronda dan dekat dengan WC 1
M3		Jarang dipakai	
M4		Rusak	
M5		Sering dipakai	Terdapat penjual minuman jeruk peras dan jamur goreng di dekat tempat cuci tangan
M6		Jarang dipakai	
M7		Jarang dipakai	
W1	Warung angkringan	Jarang dipakai	
W2	Warung minuman jeruk peras	Jarang dipakai	
W3	Warung es dawet	Jarang dipakai	
W4	Warung kelontong dan pentol	Sering dipakai	Termasuk dengan WC 6
W5	Warung angkringan	Sering dipakai	
W6	Warung bakso	Jarang dipakai	
W7	Depan Inessya Cafe	Jarang dipakai	
WC 1	Masyarakat (toilet umum)	Sering dipakai	Terletak di belakang pos ronda dan dekat dengan M1
WC 2	Masyarakat (toilet umum)	Sering dipakai	
WC 3	Warung kelontong	Sering dipakai	WC 3 sempat dipakai saat wisatawan masih diperkenankan mengunjungi Sumur Gumuling
WC 4	Warung kelontong	Sering dipakai	
WC 5	Toko oleh-oleh	Jarang dipakai	
WC 6	Warung kelontong dan pentol	Sering dipakai	Termasuk dengan W4
CATATAN:	Sering dipakai berarti dalam 10 menit ada tiga orang atau lebih yang menggunakan tempat cuci tangan tersebut. Jarang dipakai berarti dalam 10 menit tidak sampai tiga orang yang menggunakan tempat cuci tangan tersebut.		

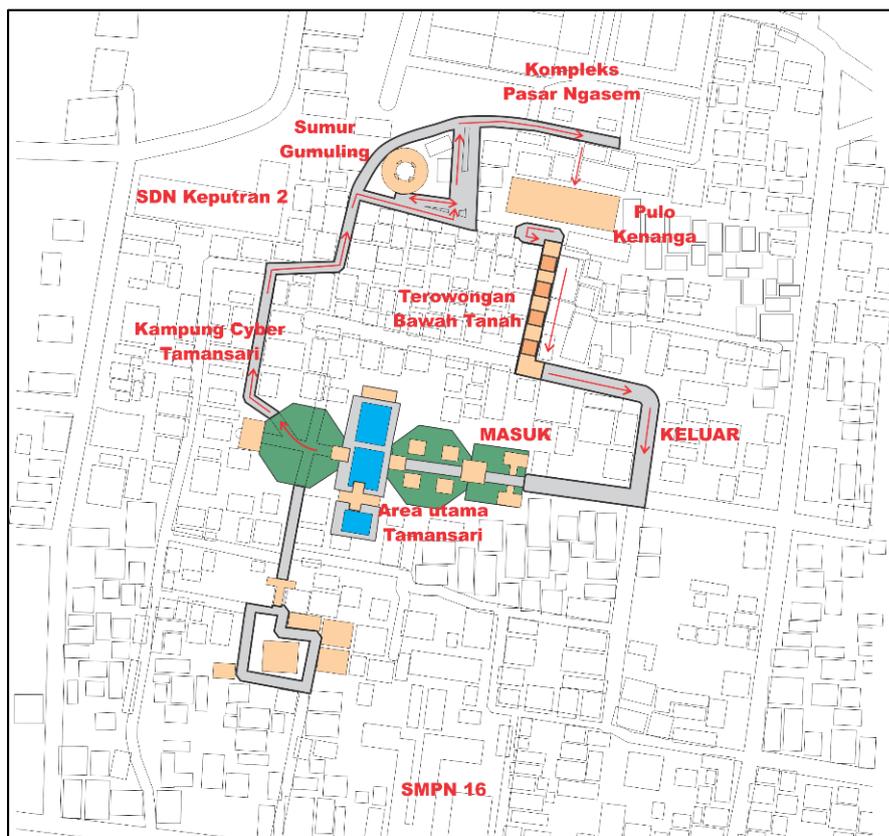
Sumber: Analisis penulis, 2021

Tempat cuci tangan lainnya yang termasuk sering dipakai oleh wisatawan adalah M2 dan M5. Letak tempat cuci tangan M2 bisa dikatakan strategis karena ia terletak di pos ronda di persimpangan jalan menuju Pesanggrahan Ledoksari. Ditambah lagi dengan adanya toilet WC 1 di belakang pos ronda dan beberapa masyarakat yang berjualan di dekat M2. Tempat cuci tangan M2 sering dipakai karena penggunaannya tidak hanya wisatawan, melainkan juga masyarakat sekitar. Sementara itu, tempat cuci tangan M5 sering dipakai karena adanya penjual minuman jeruk peras dan jamur goreng di dekat M5.

Keberadaan toilet umum di kawasan Tamansari turut memberi frekuensi cuci tangan bagi wisatawan. Semua toilet di kawasan Tamansari merupakan toilet dengan kloset jongkok (kecuali WC 1 yang menggunakan kloset duduk), sehingga pengguna toilet memakai air dalam bak untuk membersihkan kotoran. Dari sinilah diasumsikan bahwa wisatawan yang menggunakan toilet akan mencuci tangannya setelah buang air. Di samping itu, beberapa toilet juga terdapat tempat cuci tangan di luar toilet. WC 3 sempat dipakai saat wisatawan masih diperkenankan mengunjungi Sumur Gumuling. Namun setelah Sumur Gumuling ditutup untuk umum, maka WC 3 pun ditutup oleh pemilik usaha tersebut.

Dalam pemetaan ini, ada tiga tempat cuci tangan yang tidak beroperasi yaitu T13, T14, dan M4. T13 dan T14 tidak dioperasikan karena menurut pengelola, usaha untuk merawat kedua tempat cuci tangan tersebut tidak sebanding dengan frekuensi penggunaannya. Sebagaimana diketahui bahwa tempat cuci tangan T13 dan T14 terletak di dekat kolam Tamansari, sementara suplai air untuk kedua tempat cuci tangan itu berasal dari tandon air di tempat cuci tangan tersebut. Pengelola harus mengalirkan air menggunakan selang dari keran air di kawasan Gedhong Sekawan untuk mengisi tandon air tempat cuci tangan T13 dan T14. Sementara tempat cuci tangan M4 dibiarkan kosong karena letaknya yang berdekatan dengan tempat cuci tangan M3. Beberapa warung dan usaha di dalam kawasan Tamansari telah menyediakan tempat cuci tangan di dekat tempat usahanya. Meski demikian, banyaknya tempat cuci tangan yang jarang dipakai oleh wisatawan karena menurut pengelola wisatawan menyiapkan *hand sanitizer* sendiri.

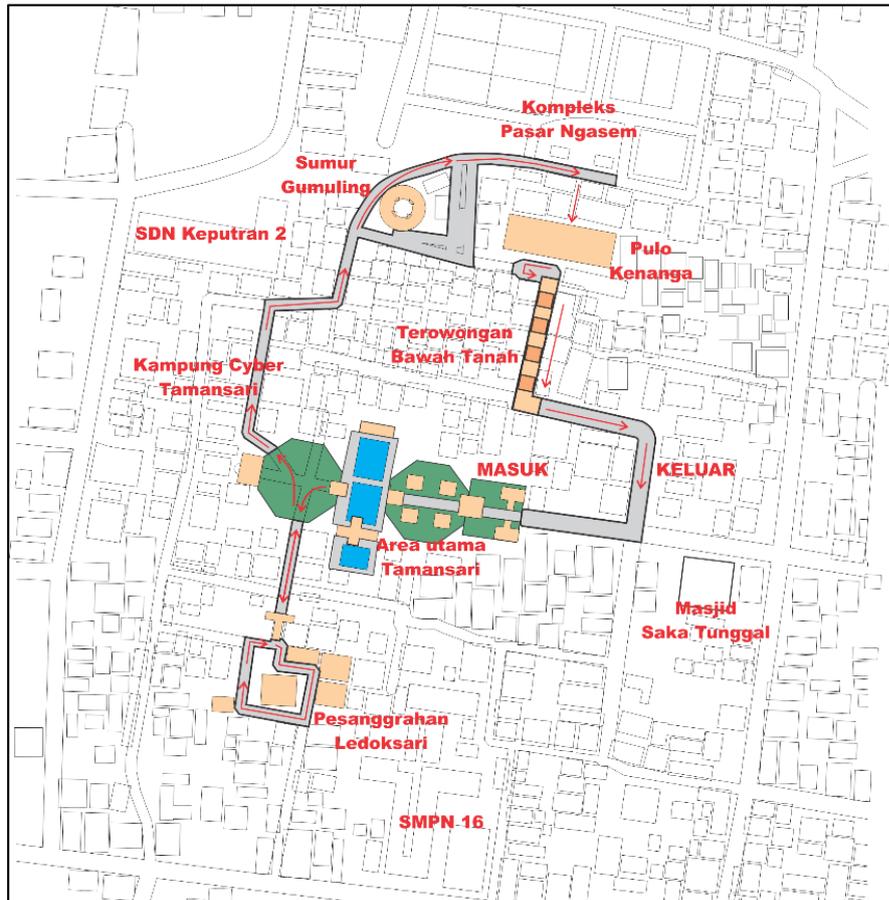
Selain peletakan tempat cuci tangan, pengelola juga memodifikasi rute wisata di Tamansari. Pada masa sebelum pandemi COVID-19, wisatawan bebas mengunjungi bagian mana saja di seluruh kawasan Tamansari. Di masa pandemi COVID-19, wisatawan harus mengikuti rute yang telah ditentukan oleh pengelola. Selain itu, wisatawan yang akan memasuki Tamansari dikelompokkan dalam suatu kelompok yang terdiri atas 5-10 orang. Kelompok wisatawan ini dapat memasuki kawasan Tamansari dengan seorang pemandu (*guide*). Wisatawan tidak diperkenankan masuk ke kawasan Tamansari tanpa tergabung dalam kelompok wisatawan maupun tanpa pemandu. Rute wisata yang ditentukan pengelola dijelaskan melalui gambar 2.



Gambar 2. Rute Wisata Tamansari di Masa Pandemi COVID-19.

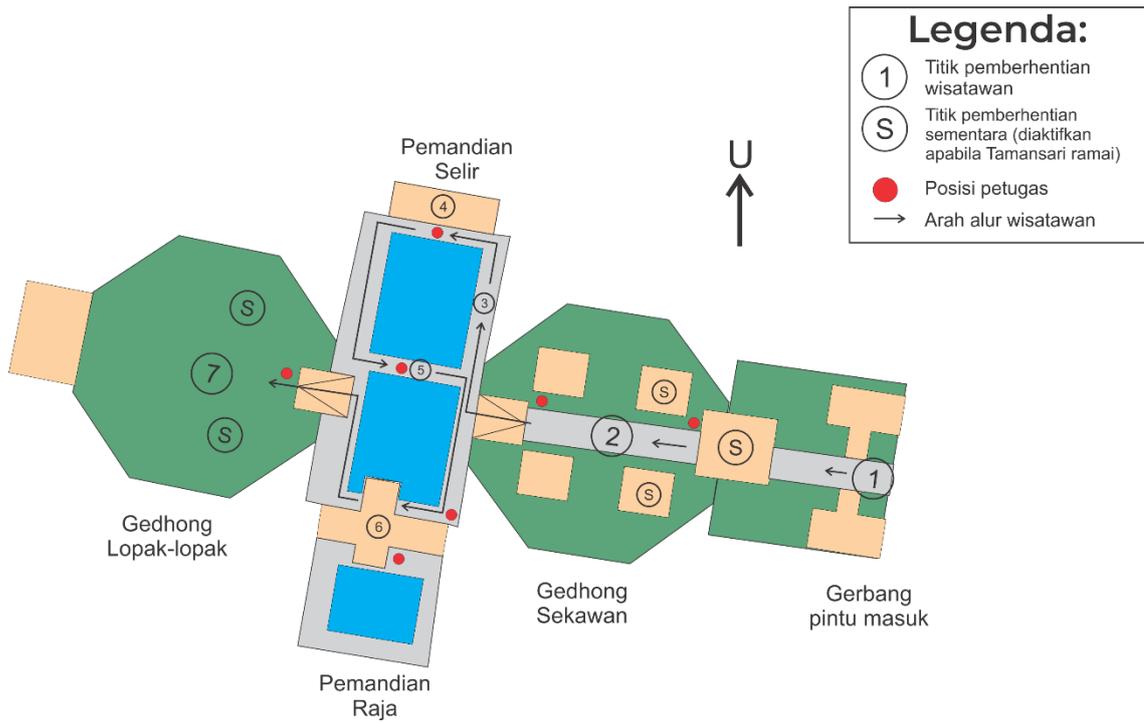
Sumber: Olah data dan gambar oleh penulis, 2021

Secara garis besar, alur kunjungan wisatawan di kawasan Tamansari adalah Area Utama Tamansari-Sumur Gumuling-Pulo Kenanga. Namun kemudian, masalah muncul di Sumur Gumuling. Letak Sumur Gumuling di bawah tanah membuat sirkulasi udara tidak maksimal, sehingga sangat rentan terjadi penyebaran virus COVID-19. Selain itu, kelompok wisatawan seringkali berfoto melebihi alokasi waktu yang diberikan oleh pemandu, sehingga terjadi antrean dan penumpukan wisatawan di pintu masuk Sumur Gumuling dan berpotensi menimbulkan kerumunan. Pada saat yang bersamaan, Kraton Yogyakarta akan menggunakan Sumur Gumuling untuk keperluan ritual. Akhirnya pada bulan November 2020, Sumur Gumuling ditutup untuk umum. Sebagai pengganti kunjungan ke Sumur Gumuling, pengelola mengarahkan kunjungan ke Pesanggrahan Ledoksari. Wisatawan tetap melewati Sumur Gumuling namun tidak diperkenankan masuk ke dalamnya. Perubahan rute wisata setelah penutupan Sumur Gumuling dijelaskan melalui gambar 3.

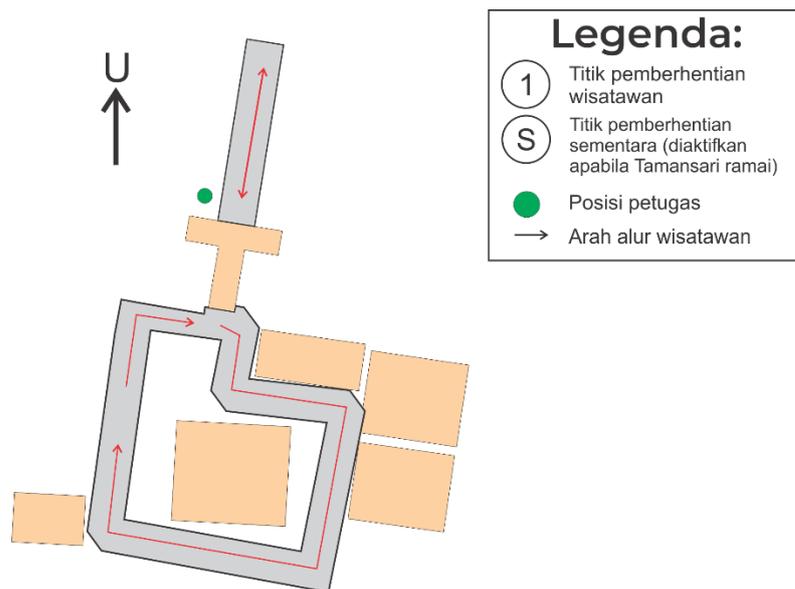


Gambar 3. Rute Wisata Tamansari Setelah Sumur Gumuling Ditutup.
Sumber: Olah data dan gambar oleh penulis, 2021

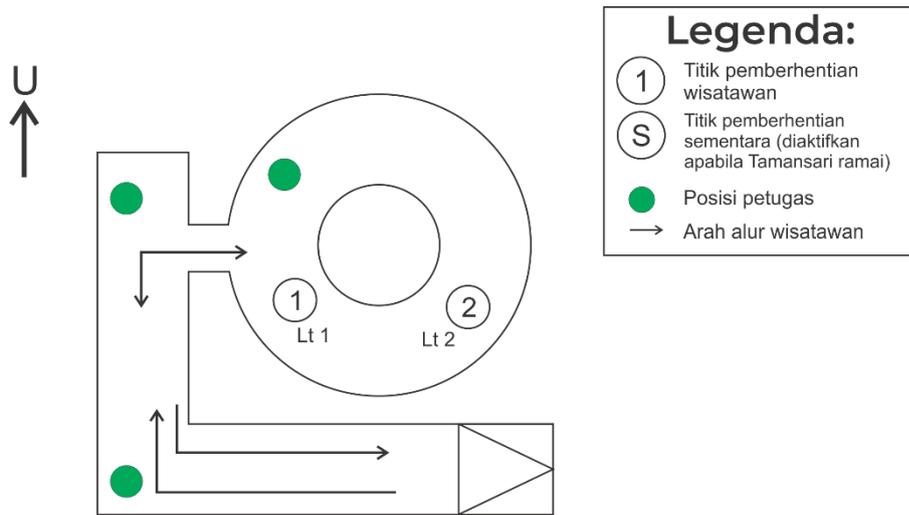
Selain menerapkan rute wisata, pengelola juga menerapkan titik pemberhentian (*stopping point*) di tempat yang disinggahi wisatawan. Stopping point tersebar antara lain di area utama Tamansari, Pesanggrahan Ledoksari, Sumur Gumuling, dan Pulo Kenanga. Tujuan dari pemberlakuan titik pemberhentian ini supaya kelompok wisatawan dapat bergerak dari satu titik ke titik yang lain sehingga tidak terjadi kerumunan wisatawan. Selain itu, titik pemberhentian juga berfungsi sebagai titik istirahat bagi wisatawan supaya pemandu dapat menyampaikan informasi secara jelas serta wisatawan dapat berfoto dan menikmati keindahan Tamansari. Setiap kelompok wisatawan diberi alokasi waktu 5 menit di setiap titik pemberhentian. Namun apabila Tamansari sedang ramai wisatawan, maka alokasi waktu yang diberikan di setiap titik pemberhentian paling lama 3 menit. Lokasi titik pemberhentian di area utama Tamansari, Pesanggrahan Ledoksari, Sumur Gumuling, dan Pulo Kenanga dijelaskan melalui gambar 4, 5, 6, dan 7.



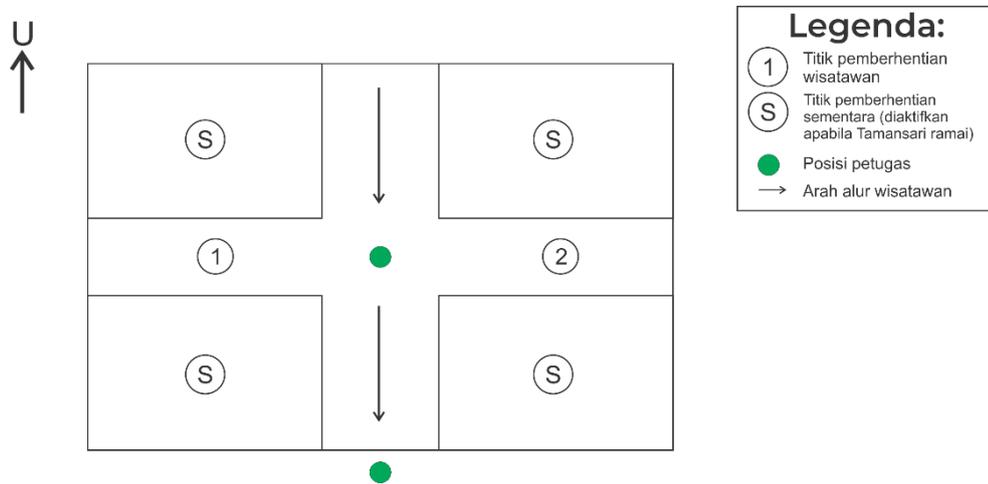
Gambar 4. Skema Titik Pemberhentian dalam Area Utama Tamansari.
 Sumber: Keterangan pengelola, gambar oleh penulis, 2021



Gambar 5. Skema Titik Pemberhentian dalam Pesanggrahan Ledoksari.
 Sumber: Keterangan pengelola, gambar oleh penulis, , 2021



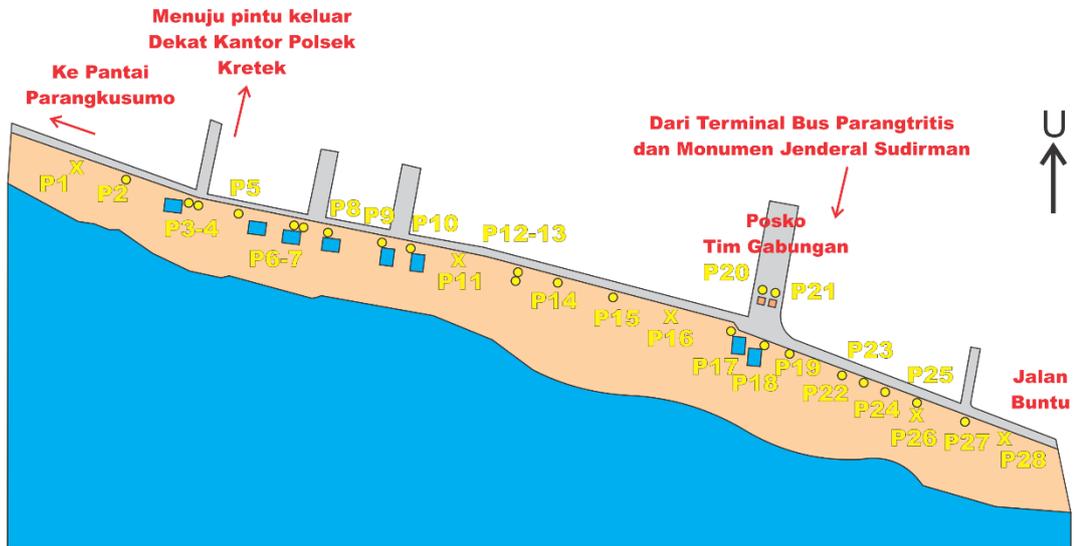
Gambar 6. Skema Titik Pemberhentian dalam Sumur Gumuling.
 Sumber: Keterangan pengelola, gambar oleh penulis



Gambar 7. Skema Titik Pemberhentian dalam Pulo Kenanga.
 Sumber: Keterangan pengelola, gambar oleh penulis

4.2. Pantai Parangtritis

Gambar 8 dan tabel 2 menjelaskan tentang sebaran lokasi tempat cuci tangan di kawasan Tamansari.



Gambar 8. Lokasi Tempat Cuci Tangan di Kawasan Pantai Parangtritis.
 Sumber: Olah data dan gambar oleh penulis, 2021

Tabel 2. Keterangan Pemetaan Tempat Cuci Tangan di Kawasan Pantai Parangtritis

Nomor Pemetaan	Penyedia Dan Maintenance	Kondisi	Keterangan
P1	Penyedia	Rusak	
P2	bahan wastafel dari Dinas	Jarang dipakai	
P3	Pariwisata Kab.	Jarang dipakai	
P4	Bantul,	Jarang dipakai	
P5	perawatan dilakukan oleh masyarakat	Sering dipakai	
P6		Sering dipakai	
P7		Jarang dipakai	
P8		Jarang dipakai	
P9		Jarang dipakai	
P10		Jarang dipakai	
P11		Rusak	
P12		Jarang dipakai	
P13		Jarang dipakai	
P14		Jarang dipakai	
P15		Jarang dipakai	
P16		Rusak	
P17		Sering dipakai	
P18		Sering dipakai	
P19		Sering dipakai	Dekat bangunan pos SAR

P20	Sering dipakai	Dekat posko gabungan
P21	Sering dipakai	Dekat posko gabungan
P22	Jarang dipakai	Dekat signage
P23	Sering dipakai	Pantai
P24	Jarang dipakai	Parangtritis
P25	Jarang dipakai	
P26	Rusak	
P27	Sering dipakai	
P28	Rusak	

CATATAN: Sering dipakai berarti dalam 10 menit ada tiga orang atau lebih yang menggunakan tempat cuci tangan tersebut.

Jarang dipakai berarti dalam 10 menit tidak sampai tiga orang yang menggunakan tempat cuci tangan tersebut.

Sumber: Analisis penulis, 2021

Semua tempat cuci tangan yang terdapat di sepanjang Pantai Parangtritis (termasuk seluruh pantai di bawah pengelolaan UPT Parangtritis dari Pantai Parangtritis hingga Pantai Depok) disediakan oleh Dinas Pariwisata berupa bahan bangunan dan sarana penyediaan air bersih untuk tempat cuci tangan. Air untuk tempat cuci tangan dipompa dari sumber air bawah tanah dan ditampung pada tandon air. Pengerjaan tempat cuci tangan dilakukan mulai bulan April 2020 secara swakelola oleh masyarakat setempat. Pengadaan tempat cuci tangan ini merupakan syarat dari pemerintah pusat untuk ujicoba pembukaan kembali tempat wisata selama pandemi COVID-19.

Dari hasil pemetaan, terlihat bahwa tempat cuci tangan yang sering dipakai adalah tempat cuci tangan yang terletak di bagian timur Pantai Parangtritis mulai dari P17 sampai P27. Hal ini disebabkan karena mayoritas wisatawan masuk ke kawasan Pantai Parangtritis melalui jalan tersebut. Sementara tempat cuci tangan yang terletak di bagian barat Pantai Parangtritis mulai dari P1 sampai P10 jarang dipakai karena tidak banyak wisatawan yang masuk ke kawasan Pantai Parangtritis melalui jalan tersebut.

Meskipun Pemkab Bantul melalui Dinas Pariwisata Kab. Bantul telah menyediakan tempat cuci tangan, namun beberapa wisatawan tidak menggunakan tempat cuci tangan sebagaimana mestinya. Ada beberapa wisatawan yang mencuci pakaiannya yang kotor setelah mandi di laut menggunakan tempat cuci tangan tersebut. Ada pula wisatawan yang mencuci anggota badan selain telapak tangan (misalnya pergelangan tangan atau kaki) menggunakan tempat cuci tangan tersebut. Selain itu, beberapa tempat cuci tangan didapati tidak ada tempat sabun cuci tangan. Padahal menurut Bapak Suranto selaku Koordinator UPT Parangtritis, Dinas Pariwisata Kab. Bantul menyediakan bahan untuk membangun tempat cuci tangan berikut tempat sabun cuci tangan. Meski kemudian Bapak Suranto mengakui kalau tempat sabun yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Kab. Bantul berupa tempat sabun berbentuk botol, bukan tempat sabun yang ditempel ke permukaan (*mounted*).

Seperti halnya di bagian hasil penelitian di Tamansari, adanya toilet umum berbayar yang disediakan masyarakat sekitar di sepanjang Pantai Parangtritis juga turut mempengaruhi perilaku cuci tangan wisatawan. Kebanyakan wisatawan yang mencuci tangan menggunakan tempat cuci tangan yang disediakan pengelola adalah wisatawan yang baru datang ke Pantai

Parangtritis. Wisatawan yang selesai berwisata di Pantai Parangtritis biasanya memilih toilet umum berbayar untuk mencuci tangan karena mereka akan sekaligus mandi bilas atau buang air. Selain itu, warung makan di kawasan Pantai Parangtritis juga menyediakan tempat cuci tangan. Namun karena tempat cuci tangan tersebut ada di dalam warung, sehingga tempat cuci tangan tersebut tidak bisa diakses secara sukarela oleh wisatawan.

Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul selaku pengelola Pantai Parangtritis melakukan patroli di sepanjang kawasan Pantai Parangtritis untuk mengawasi pelanggaran protokol kesehatan COVID-19. Patroli yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kab. Bantul bekerjasama dengan lintas OPD dan instansi di Kabupaten Bantul seperti Kodim 0729/Bantul, Polres Bantul, Polairud, Satpol PP Bantul, BPBD Bantul, Dinas Lingkungan Hidup Kab. Bantul, dan Dinas Kesehatan Kab. Bantul. Patroli biasanya dilakukan pada akhir pekan di jam-jam tertentu, misalnya pagi hari atau sore hari.

Patroli pengawasan protokol kesehatan COVID-19 di Pantai Parangtritis dilakukan secara *sweeping* atau menyapu sepanjang kawasan Pantai Parangtritis. Kelemahan dari pengawasan dengan cara *sweeping* adalah area yang sudah dikunjungi petugas biasanya tidak dikunjungi kembali, sehingga menimbulkan potensi untuk melanggar protokol kesehatan COVID-19 ketika tidak ada petugas yang mengawasi. Pengelola mengakui bahwa area Pantai Parangtritis sangat luas karena setting fisik dari Pantai Parangtritis yang terbuka. Oleh sebab itu, pengawasan dengan cara *sweeping* dianggap sebagai cara yang paling efisien. Selain itu, kendala teknis di lapangan seperti menyesuaikan jadwal antar instansi menyebabkan frekuensi pengawasan menjadi berkurang.

4.3. Analisis Penelitian

Tamansari merupakan atraksi wisata buatan dengan setting fisik tertutup dan memiliki karakteristik ruang yang mempunyai batas rigid, baik itu batas fisik bangunan maupun batas spasial. Sementara Pantai Parangtritis merupakan atraksi wisata alam dengan setting fisik terbuka dan memiliki karakteristik ruang yang mempunyai batas yang tidak terlalu jelas. Batas keruangan yang bisa dilihat di kawasan Pantai Parangtritis adalah area berpasir sebagai kawasan pantai, jalan konblok sebagai penyangga, serta kawasan pertokoan dan warung. Perbedaan setting fisik dari kedua atraksi wisata tersebut mempengaruhi bagaimana pengelola mengambil kebijakan untuk melakukan pengawasan protokol kesehatan COVID-19.

Setting fisik di Tamansari yang tertutup membuat pengelola dapat menentukan tempat mana saja yang bisa dikunjungi dengan rute wisata. Wisatawan hanya bisa mengunjungi tempat sesuai arahan pengelola. Hal ini secara tidak langsung memunculkan pintu masuk dan keluar yang tunggal, sehingga lalu lintas dan *carrying capacity* dari Tamansari dapat dipantau oleh pengelola. Oleh sebab itu, wisatawan yang akan memasuki kawasan Tamansari bisa diwajibkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu karena itulah satu-satunya cara untuk memasuki Tamansari. Adanya rute wisata memudahkan pengelola melakukan pengawasan protokol kesehatan COVID-19 sepanjang rute wisata tersebut. Aktivitas wisata di Tamansari yang berupa tur berjalan kaki (*walking tour*) juga mendukung kebijakan ini, karena pengelola dapat mengatur peserta dan durasi tur di dalam kawasan Tamansari.

Setting fisik di Pantai Parangtritis yang terbuka membuat wisatawan bisa memasuki kawasan Pantai Parangtritis dari bagian mana saja. Hal ini menyebabkan pengelola tidak dapat membuat kebijakan yang bersifat memaksa bagi wisatawan untuk mencuci tangan sebelum memasuki kawasan Pantai Parangtritis. Pengelola juga relatif kesulitan untuk mengatur lalu lintas keluar masuk wisatawan dan *carrying capacity* dalam rangka menyesuaikan kerumunan wisatawan.

Pengelola dihadapkan pada tantangan untuk mengawasi protokol kesehatan COVID-19 pada area pantai yang sedemikian luasnya. Pengelola melakukan pengawasan protokol

kesehatan COVID-19 melalui patroli gabungan lintas instansi secara *sweeping* di sepanjang Pantai Parangtritis. Namun, kurangnya frekuensi patroli yang disebabkan oleh kendala di lapangan serta cara *sweeping* itu sendiri yang menimbulkan celah pengawasan membuat upaya pengawasan protokol kesehatan COVID-19 di Pantai Parangtritis menjadi kurang maksimal. Di samping itu, aktivitas wisata yang dilakukan di Pantai Parangtritis cukup beragam dan bersifat *leisure* atau bersenang-senang. Banyaknya aktivitas wisata yang diakomodir di Pantai Parangtritis dan sifatnya yang bersenang-senang, maka pengelola tidak dapat memberi batasan terhadap durasi wisata atau jumlah wisatawan yang berakibat munculnya potensi kerumunan wisatawan.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah Tamansari dengan setting fisik yang tertutup memudahkan pengelola melakukan pengawasan protokol kesehatan COVID-19 di kawasan wisata. Hal ini tidak lepas dari aktivitas wisata di Tamansari yang berupa tur berjalan kaki (*walking tour*) yang memungkinkan pengelola membuat rute wisata serta mengatur durasi wisata dan jumlah wisatawan. Pengelola dapat memanfaatkan setting fisik tersebut dengan membuat suatu rute wisata, sehingga wisatawan hanya akan melalui alur yang sudah diterapkan pengelola. Pemberlakuan rute wisata kemudian memunculkan pintu masuk dan keluar tunggal sehingga pengelola dapat mengatur lalu lintas wisatawan dan *carrying capacity*. Adanya pintu masuk dan keluar tunggal memungkinkan pengelola menerapkan kebijakan yang bersifat memaksa untuk mematuhi protokol kesehatan COVID-19. Selain itu, pengelola cukup mengawasi wisatawan di sepanjang rute wisata.

Lain halnya dengan Pantai Parangtritis dengan setting fisik yang terbuka. Setting fisik tersebut memungkinkan wisatawan dapat memasuki kawasan Pantai Parangtritis dari bagian mana saja, sehingga pengelola relatif kesulitan mengatur lalu lintas wisatawan dan *carrying capacity* serta menerapkan kebijakan yang bersifat memaksa untuk mematuhi protokol kesehatan COVID-19. Luasnya area Pantai Parangtritis serta kurangnya frekuensi patroli membuat pengelola relatif kesulitan untuk melakukan pengawasan protokol kesehatan COVID-19 di Pantai Parangtritis. Aktivitas wisata di Pantai Parangtritis yang beragam dengan sifat bersenang-senang (*leisure*) membuat pengelola tidak dapat mengatur durasi wisata dan jumlah wisatawan.

Pembelajaran yang diperoleh dari penelitian ini adalah pemberlakuan rute wisata dapat menjadi alternatif bagi pengelola untuk diterapkan di suatu atraksi wisata selama masa pandemi COVID-19. Pemberlakuan rute wisata dapat memudahkan pengawasan protokol kesehatan COVID-19, pengaturan durasi wisata dan jumlah wisatawan sehingga meminimalkan potensi kerumunan wisatawan, serta pengelola dapat membuat kebijakan yang bersifat memaksa untuk mematuhi protokol kesehatan COVID-19 misalnya mencuci tangan sebelum masuk ke kawasan wisata. Namun, pemberlakuan rute wisata hanya dapat diterapkan apabila aktivitas wisata di atraksi wisata tersebut bersifat tur.

Kesulitan yang dihadapi pengelola atraksi wisata alam adalah luasnya area wisata alam sebagai konsekuensi dari setting fisik yang terbuka. Pengelola atraksi wisata alam dapat memodifikasi setting ruang yang terbuka minimal dengan cara menerapkan batas-batas fisik untuk memperkecil skala ruang pengawasan. Pengurangan skala ruang pengawasan harus memperhatikan aktivitas wisata yang dapat diakomodir, karena pada umumnya atraksi wisata alam memiliki beragam aktivitas wisata. Hal yang terpenting adalah adanya pintu masuk dan keluar yang bisa dikontrol oleh pengelola, sehingga lalu lintas wisatawan dan *carrying capacity* dapat diatur dan meminimalkan potensi kerumunan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Graneheim, Ulla H., Britt-Marie Lindgren, dan Berit Lundman. (2017). "Methodological Challenges in Qualitative Content Analysis: A Discussion Paper". *Nurse Education Today*, 56, (1), 29-34.
- Hadinugroho, Dwi Lindarto. (2002). *Pengaruh Lingkungan Fisik Pada Perilaku: Suatu Tinjauan Arsitektural*. Medan: USU Digital Institutional Repository.
- Haryadi dan Setiawan, B. (2010). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi (Cetakan ke-3)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Inskeep, Edward. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.